

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN EKONOMI

Halaman Jurnal: <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb>
Halaman Utama Jurnal : <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php>

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS MA RAUDLOTUL HUFFADZ KEDIRI TABANAN SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Syarof Nursyah Ismail
Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual tematik untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas X IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual tematik pada siswa X IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai strategi pemecahan masalah untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan tindakan melalui pembelajaran kontekstual tematik kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Manfaat yang dirasakan siswa dengan pembelajaran kontekstual tematik yakni mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas.

Kata Kunci: Metode Kontekstual Tematik, Meningkatkan Partisipasi, dan Hasil Belajar Siswa

A. PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan pengetahuan manusia peran pendidik dalam pembelajaran semakin kompleks dan semakin banyak tantangannya. Proses pembelajaran yang diperankan pendidik, tidak hanya sekedar penyampaian

informasi tetapi pendidik harus mendorong peserta didik mencari informasi untuk kemudian membangun sendiri pengetahuannya.. Kurikulum 2013 yang menuntut adanya perubahan pada paradigma pembelajaran dari behavioristik ke pembelajaran konstruktivistik, diantaranya adalah dari pembelajaran yang dahulunya berpusat pada pendidik (teacher centered) menuju perubahan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered), pembelajaran interaktif, dan peserta didik dapat mencari pengetahuan atau ilmu dari mana saja, maka faktor dari peserta didik yang menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik (Permendikbud, 2013:69)

Kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, menganalisis atau mengolah informasi, mengkomunikasikan, serta mencipta. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, diharapkan peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran, dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Amri, 2013:44).

Paradigma di atas sejalan dengan pembelajaran sejarah yaitu mata pelajaran yang bukan sekedar menyampaikan fakta-fakta sejarah kepada peserta didik, tetapi mendorong peserta didik untuk mampu memvisualisasikan atau merekonstruksi peristiwa atau cerita sejarah, sehingga pembelajaran sejarah dapat menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik dan tidak membosankan. Hal ini sejalan dengan paradigma kurikulum 2013 yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Selama ini memang banyak orang beranggapan bahwa pelajaran sejarah itu hanya merupakan pelajaran hafalan, yang hanya mempelajari masa lalu. Sejarah katanya mirip novel, cerpen, roman atau mungkin dongeng pengantar tidur. Sehingga dalam mempelajari mata pelajaran sejarah menjadi tidak menarik dan membosankan. Oleh sebab itu perlu adanya pemikiran bagaimana supaya mata pelajaran sejarah menjadi menarik, berbobot, disukai dan mendapat tempat dihati setiap orang, khususnya para siswa. Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan Kontekstual Tematik dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah.

Menurut Wina Sanjaya pendekatan Contextual Teaching and Learning

(CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata. Sedangkan pembelajaran tematik dikemas dalam suatu tema atau bisa disebut dengan istilah tematik. Menurut Kunandar (2007:311), “Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Tematik Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kontekstual tematik untuk meningkatkan partisipasi siswa kelas X IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kontekstual tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. KAJIAN TEORI

1. PARTISIPASI SISWA

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” adalah pengambilan bagian atau pengikut sertaan (Suryosubroto, 2002:278). Menurut Keit Davis dalam Suryosubroto (2002 : 279) menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang untuk pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Menurut Moelyarto Tjokrowinoto dalam Suryosubroto (2002:278) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk

mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat terlihat pada aktifitas siswa. Menurut Sardiman (2009 : 101) partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Aspek aktifitas fisik dan aktifitas psikis antara lain :

- 1) *Visual activities* : membaca dan memperhatikan
- 2) *Oral activities* : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberisaran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- 3) *Listening activities* : mendengrkan uraian, percakapan, diskusi.
- 4) *Writing activities* : menulis, menyalin.
- 5) *Drawing activities*: menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities* : melakukan percobaan, membuat model.
- 7) *Mental activities* : menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities* : menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya.

Partisipasi siswa pada pembelajaran dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang bermakna. Dengan berpartisipasi siswa akan berperan dalam proses perkembangan dirinya sendiri sehingga secara sadar akan menuntun kemandirian sekaligus belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan sesama.

2. HASIL BELAJAR SISWA

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri

dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Daryanto (2009 : 51) Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor yang ada dari dalam individu yang sedang belajar (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (faktor eksternal).

Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor psikologis meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

3. PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal disebut dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa ke dalam kelas. CTL mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari mengkonstruksi sendiri, digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, dkk., 2004:13) Elaine B. Johnson (2007:19) merumuskan pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut:

”The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstances. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment”.

Kutipan diatas mengandung arti bahwa sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut sistem CTL akan menuntun siswa melalui kedelapan komponen utama CTL: melakukan hubungan yagn bermakna, mengerjakan pekerjaan yagn berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

Dengan demikian dalam pendeaktan CTL, guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan), karena siswa memiliki '*response potentiality*' yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan mana (pengetahuan) adalah sangat mendasar bagi siswa. Karena itu tugas utama guru (pendidik) adalah memberdayakan potensi kodrati siswa, sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi pelajaran yang diajarkan.

4. PEMBELAJARAN TEMATIK

Ditinjau dari pengertiannya, pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Menurut Yunanto (2004:4), "Pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar."

"Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraa" Depdiknas (2007:226). Selanjutnya menurut Kunandar (2007:311), "Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh." Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pemmbelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi, pembelajaran tematik

adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka.

Pembelajaran tematik dikemas dalam suatu tema atau bisa disebut dengan istilah tematik. Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

D. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Raudlotul Huffadz, Tabanan yang dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS MA Raudlotul Huffadz, Tabanan tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 21 siswa yang terdiri atas 8 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Peneliti memilih kelas X IPS karena kelas tersebut memiliki partisipasi dan hasil belajar yang rendah.

3. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai

strategi pemecahan masalah untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan tindakan melalui pembelajaran kontekstual tematik kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah sebagai pengamat proses berjalannya kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan pembelajaran kontekstual tematik. Pelaksanaan tindakan kelas ini berlangsung dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus I

a) Perencanaan I

- Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.
- Menyiapkan tema yang berisi materi pelajaran sebagai media pembelajaran.
- Membuat lembar evaluasi berupa soal pilihan ganda.
- Menyiapkan lembar observasi pembelajaran.

b) Tindakan I

- Melaksanakan skenario pembelajaran yang tertuang dalam RPP.
- Mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan tema dan bertanya pada masyarakat sekitar.

c) Observasi I

- Melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi partisipasi belajar siswa yang telah disiapkan.

d) Refleksi I

- Melakukan refleksi secara integral atas kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan tindakan I. Hasil refleksi inilah merupakan bahan untuk menemukan dan menetapkan langkah-langkah pada siklus II.

2. Siklus II

a) Perencanaan II

- Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

- Menyiapkan tema yang berisi materi pelajaran sebagai media pembelajaran.
 - Membuat lembar evaluasi berupa soal pilihan ganda.
 - Menyiapkan lembar observasi pembelajaran.
- b) Tindakan II
- Melaksanakan skenario pembelajaran yang tertuang dalam RPP.
 - Mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan tema dan bertanya pada masyarakat sekitar.
- c) Observasi II
- Melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi partisipasi belajar siswa yang telah disiapkan.
- d) Refleksi II
- Melakukan refleksi dan analisis deskriptif atas pelaksanaan tindakan II.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa

a) Siklus I (2 X Pertemuan)

1) Deskripsi Hasil Siklus I

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X, yang partisipasi dan hasil belajarnya kurang untuk mata pelajaran sejarah. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian pada pokok bahasan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dibawah rata-rata sebanyak 15 siswa dari 21 siswa belum mencapai KKM.KKM yang ditetapkan di MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan adalah 70. Dalam proses pembelajaran kontekstual tematik dibagi dalam dua tahap:

(a) Tahap I (Pembagian kelompok dan pembagian tema)

Dalam tahap pertama ini siswa yang berjumlah 21 orang ini dibagi menjadi 7 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa. Siswa dibagi secara merata dalam segi kemampuan agar yang mempunyai kemampuan tinggi tidak satu kelompok dengan yang mempunyai kemampuan tinggi juga. Agar diharapkan siswa yang mempunyai partisipasi dan hasil belajar rendah dapat belajar kepada siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Setelah dibagi kelompok secara merata, barulah guru membagikan tema-tema yang sesuai dengan pokok bahasan yakni kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara kepada 7 kelompok yang telah ditetapkan. Tema yang diberikan oleh guru tersebut nantinya akan dipecahkan bersama-sama oleh masing-masing kelompok.

(b) Tahap II (Mengumpulkan data)

Dalam tahap ini masing-masing kelompok bekerja sama untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Dalam tahap ini setiap kelompok diharuskan mencari data dengan pokok bahasan yakni kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara kepada masyarakat sekitar dengan cara bertanya dan menulis setiap disampaikan oleh responden dan nantinya akan dirangkum secara keseluruhan.

Masing-masing kelompok disini mencari responden sebanyak-banyaknya minimal 25 orang. Akan tetapi jikalau responden lebih banyak akan lebih baik. Setiap kelompok berjumlah 3 orang, ada yang bertanya dan ada yang meresume dari jawaban yang diberikan oleh responden. Masing-masing kelompok berjumlah 3 orang ini harapannya adalah agar para siswa ini semua bekerja mencari data dan tidak hanya mengandalkan satu orang saja. Data-data itu akan diolah oleh masing-masing kelompok sebelum hasilnya akan dipresentasikan di kelas. Dengan pembelajaran kontekstual tematik ini diharapkan siswa lebih berpartisipasi dalam belajar dan nantinya hasil belajar akan meningkat karena siswa dituntut untuk berani berhadapan langsung oleh masyarakat yang ada disekitar sekolah.

(c) Tahap III (Pengolahan data dan presentasi)

Dalam tahap ini masing-masing kelompok bekerja sama untuk mengolah data yang sudah mereka dapat di lapangan. Banyak sedikitnya data diolah sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil resume yang baik dan hasilnya akan dipresentasikan di depan kelas. Semua pernyataan yang diberikan oleh responden ditulis dan diresume untuk mendapat data yang baik. Data-data itu dijadikan satu dan diolah menjadi data yang terbaik dari semua responden yang didapat.

(d) Proses Evaluasi

Proses evaluasi dalam siklus I dilaksanakan setelah 2 pertemuan selesai yang telah disiapkan oleh guru/peneliti dengan durasi 120 menit. Jumlah soal yang diberikan berjumlah 50 soal pilihan ganda. Diadakan evaluasi ini dengan tujuan

mengetahui hasil belajar siswa.

(e) Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi pada siklus I ini diperoleh rata-rata nilai dari 21 siswa adalah 45. Hasil ini tentu masih jauh dari nilai ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran sejarah yakni 70. Namun jika dikonversikan dengan hasil lembar observasi berdasarkan indikator yang telah dikembangkan yaitu dengan pengumpulan informasi/data hingga pengolahan data serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas, kemudian dinilai secara keseluruhan maka dihasilkan rata-rata 63.

(f) Pembahasan Siklus I

Penerapan model pembelajaran kontekstual tematik di kelas X semester II tahun pelajaran 2015/2016 pada pokok bahasan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang cukup berhasil dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa kelas X. Ada sekelompok siswa yang menyampaikan kesukaannya pada model pembelajaran dengan menggunakan tema dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal siswa disuruh keluar kelas dan mencari informasi sebanyak mungkin kepada masyarakat sekitar. Ketika ditanya alasannya adalah belajar untuk berani bertanya dan lain sebagainya. Dapat digaris bawahi disini ternyata minat dan antusiasme belajar siswa cukup tinggi. Dengan minat dan antusiasme itu berarti partisipasi siswa pun bertambah dan lebih tinggi pula khususnya pada mata pelajaran sejarah.

Berarti pembelajaran kontekstual tematik telah berhasil merubah pola pikir atau paradigma siswa yakni mampu membangun kepercayaan diri (berani bertanya kepada masyarakat), mampu membuat ide, mampu mengemukakan pendapat, dan mampu menyelesaikan masalah dengan bekerjasama antar kelompok. Namun pembelajaran tematik juga masih memiliki kelemahan-kelemahan.

(g) Kelemahan dan Perbaikan

1) Kelemahan Siklus I

(a) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

(b) Siswa sulit untuk mengapresiasi dalam bentuk lisan serta

merangkum.

- (c) Kurang percaya diri dalam memecahkan masalah.
- (d) Masih didominasi oleh siswa yang pandai dan siswa yang kurang mampu lebih diam/kurang aktif.

2) Perbaikan Siklus I

- (a) Lebih mengoptimalkan waktu yang ada.
- (b) Pendidik/guru lebih mendorong siswa agar lebih percaya diri untuk memecahkan masalah dan merangkum.
- (c) Siswa yang diam/kurang aktif lebih diberi lebih banyak kesempatan untuk tampil.
- (d) Membangun komunikasi yang interaktif dengan meningkatkan tingkat pengetahuan siswa.

b) Siklus II (3 X Pertemuan)

1) Deskripsi Hasil Siklus II

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I maka pada siklus selanjutnya guru membagi lagi kelompok-kelompok masih seperti siklus I dan masing-masing kelompok bekerja sama untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya akan tetapi seluruh siswa juga harus ambil andil dengan cara bertanya dan menulis setiap disampaikan oleh responden dan nantinya akan dirangkum secara keseluruhan. Tidak hanya satu orang saja yang aktif akan tetapi semua aktif dan berpartisipasi. Selain itu ada siklus ini siswa dituntu untuk mengoptimalkan waktu. Pada saat siklus I masih banyak siswa yang bersantai-santai pada saat mencari data akan tetapi pada siklus ini siswa sudah mulai percaya diri untuk bertanya langsung kepada responden.

Setelah semua data terkumpul seluruh kelompok mencoba mempresentasikan hasil yang diperoleh lalu diolah dan pada akhirnya menjadi resuman yang siap dipresentasikan. Apabila pada siklus I siswa masih kurang aktif dan berpartisipasi dalam presentasi ini sehingga hasil belajarnya pun buruk, akan tetapi pada siklus II ini siswa sudah mulai percaya diri dan yang kurang pandai sudah mulai mencoba hasil yang dibuat bersama kelompoknya. Dan siswa sudah banyak yang berpartisipasi dapat dilihat banyak siswa yang menanggapi

dan bertanya tentang tema yang dibawa masing-masing kelompok. Itulah serangkaian pembelajaran kontekstual tematik yang dimana siswa dituntut lebih aktif dan berpartisipasi untuk meningkatkan hasil belajarnya.

(a) Proses Evaluasi

Proses evaluasi siklus II sama dengan siklus I dilaksanakan setelah 3 pertemuan selesai yang telah disiapkan oleh guru/peneliti dengan durasi 120 menit. Jumlah soal yang diberikan berjumlah 50 soal pilihan ganda. Diadakan evaluasi ini dengan tujuan mengetahui hasil belajar siswa.

(b) Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi pada siklus II diperoleh perkembangan rata-rata adalah 60. Hasil ini dikonversikan dengan hasil lembar observasi berdasarkan indikator yang telah dikembangkan yaitu dengan pengumpulan informasi/data hingga pengolahan data serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas, kemudian dinilai secara keseluruhan maka dihasilkan rata-rata 79.

(c) Pembahasan Siklus II

Penerapan pembelajaran kontekstual tematik ternyata berpengaruh untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa kelas X IPS MA Raudlotul Huffadz Kediri Tabanan. Para siswa dibagi kelompok lalu diberikan tema dan tema tersebut dipecahkan oleh masing-masing kelompok dengan mencari informasi kepada masyarakat sekitar. Setelah mendapat informasi tersebut, informasi itu diolah dan diresume untuk nantinya dipresentasikan di depan kelas. Dengan pembelajaran inilah kepercayaan diri siswa meningkat dan pada akhirnya berpengaruh pada partisipasi siswa dan hasil belajar siswa.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a) Pembelajaran kontekstual tematik dapat membangkitkan partisipasi siswa untuk mata pelajaran Sejarah guna merangsang kepercayaan diri dan mental, bekerjasama, mengeluarkan ide, dan proses pemecahan masalah.

- b) Melalui pembelajaran kontekstual tematik partisipasi belajar siswa meningkat baik dalam mengumpulkan data ketika mencari informasi kepada responden maupun berpresentasi di kelas.
- c) Siswa selain memiliki kemampuan akademis juga memiliki keterampilan sosial yaitu keterampilan mengumpulkan informasi, bekerjasama, dan mengemukakan pendapat.
- d) Rata-rata nilai tes ulangan harian pada siklus I adalah 45 dan setelah dikonversikan dengan hasil lembar observasi berdasarkan indikator yang telah dikembangkan yaitu dengan pengumpulan informasi/data hingga pengolahan data serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas, kemudian dinilai secara keseluruhan maka dihasilkan rata-rata 63. Sedangkan rata-rata nilai tes ulangan harian pada siklus II adalah 60 dan setelah dikonversikan dengan hasil lembar observasi berdasarkan indikator yang telah dikembangkan yaitu dengan pengumpulan informasi/data hingga pengolahan data serta mempresentasikan hasilnya di depan kelas, kemudian dinilai secara keseluruhan maka dihasilkan rata-rata 79.

2. Saran

- a) Dalam pembelajaran kontekstual tematik memerlukan persiapan yang matang, pengawasan, ketelitian, motivasi serta pengarahan dari guru mata pelajaran.
- b) Dalam pembelajaran kontekstual tematik siswa dituntut untuk mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, cakap dalam berkomunikasi, menumbuhkan ide-ide yang inovasi serta kerjasama kelompok.

G. DAFTAR PUSTAKA

Indra Fachrudi Soekarno Editor Tahalele.2006. *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Efektif*. Ciawi: Ghalia Indonesia.

Keputusan Menteri Agama RI (KMA) Nomor 103 Tahun 2015 tentang Pedoman Pemenuhan Beban Kerja Guru Madrasah Yang Bersertifikat Pendidik.

Marno dan Idris, M. 2008.*Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Musfiqon. 2010. *Bahan Ajar Diklat Kepala Madrasah*. Pusdiklat Tenaga Administrasi. Kementerian Agama RI.

Nawawi Hadari, Hadari Martini M. 2004.*Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.